

## PEMANFAATAN KETERSEDIAAN TANAMAN KUNYIT UNTUK MENINGKATKAN PENDAPATAN KELUARGA MELALUI KEGIATAN WORKSHOP PEMBUATAN KUDU (KUNYIT MADU) OLEH MAHASISWA STIT RAKEYAN SANTANG

Yudi Wahyu Widiana<sup>1\*</sup>, Nani Rohani<sup>2</sup>, Ahmad<sup>3</sup>, Kamelia Syalsabila Zahra Azis<sup>4</sup>

STIT Rakeyan Santang, Indonesia

[yudiwidiana69@gmail.com](mailto:yudiwidiana69@gmail.com)

---

### ABSTRAK

---

**Abstrak:** Kunyit merupakan salah satu tanaman herbal yang mudah dibudidayakan dan banyak tersedia di lingkungan masyarakat, namun pemanfaatannya masih terbatas sebagai bumbu dapur dan jamu tradisional dengan nilai ekonomi yang relatif rendah. Padahal, kunyit memiliki kandungan kurkumin yang bermanfaat bagi kesehatan dan berpotensi dikembangkan menjadi produk olahan bernilai jual lebih tinggi. Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) ini bertujuan untuk meningkatkan pendapatan keluarga melalui pemanfaatan ketersediaan tanaman kunyit dengan mengolahnya menjadi produk KUDU (Kunyit Madu) yang bernilai ekonomi dan memiliki peluang pasar yang baik. Metode pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui pendekatan partisipatif dengan bentuk workshop pembuatan KUDU yang melibatkan masyarakat sasaran secara aktif. Mahasiswa STIT Rakeyan Santang berperan sebagai fasilitator dalam memberikan edukasi mengenai manfaat kunyit, teknik pengolahan kunyit madu yang higienis, pengemasan produk, serta strategi pemasaran sederhana berbasis rumah tangga. Kegiatan ini diawali dengan sosialisasi, pelatihan praktik langsung, pendampingan produksi, hingga evaluasi hasil kegiatan. Hasil dari kegiatan PKM menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan dan keterampilan masyarakat dalam mengolah kunyit menjadi produk siap jual. Selain itu, peserta workshop menunjukkan antusiasme tinggi dan mampu menghasilkan produk KUDU dengan kualitas yang layak dipasarkan. Kegiatan ini diharapkan dapat menjadi solusi alternatif dalam meningkatkan pendapatan keluarga, mendorong kemandirian ekonomi masyarakat, serta menumbuhkan jiwa kewirausahaan berbasis potensi lokal yang berkelanjutan.

**Kata Kunci:** Kunyit, Kunyit Madu (KUDU), Pemberdayaan Ekonomi Keluarga, Workshop, Kewirausahaan Berbasis Potensi Lokal, Pengabdian Kepada Masyarakat.

**Abstract:** Turmeric is an easily cultivated and widely available herbal plant, but its use is still limited to kitchen spices and traditional herbal medicines with relatively low economic value. However, turmeric contains curcumin, which is beneficial for health and has the potential to be developed into processed products with higher sales value. This Community Service (PKM) activity aims to increase family income by utilizing the availability of turmeric plants by processing them into KUDU (Kunyit Madu) products, which have economic value and good market potential. The activity was implemented through a participatory approach, taking the form of KUDU production workshops that actively involved the target community. STIT Rakeyan Santang students acted as facilitators, providing education on the benefits of turmeric, hygienic turmeric honey processing techniques, product packaging, and simple, home-based marketing strategies. The activity began with outreach, hands-on training, production assistance, and evaluation of the activity's results. The results of the PKM activity showed an increase in community knowledge and skills in processing turmeric into marketable products. Furthermore, workshop participants demonstrated high enthusiasm and were able to produce KUDU products of marketable quality. This activity is expected to be an alternative solution to increase family income, encourage community economic independence, and foster a sustainable entrepreneurial spirit based on local potential.

**Keywords:** Turmeric, Turmeric Honey (KUDU), Family Economic Empowerment, Workshops, Local Potential-Based Entrepreneurship, Community Service.

---

#### Article History:

Received: 01-11-2025

Revised : 05-12-2025

Accepted: 01-01-2026

Online : 30-01-2026

---

## **A. LATAR BELAKANG**

Kunyit (*Curcuma longa*) merupakan salah satu tanaman rempah-rempah yang memiliki nilai ekonomi tinggi dan manfaat kesehatan yang luas. Di Indonesia, kunyit telah menjadi bagian dari budaya pengolahan makanan dan pengobatan tradisional, sehingga permintaan terhadap komoditas ini terus meningkat. Berdasarkan data statistik pertanian, ketersediaan tanaman kunyit di berbagai daerah, termasuk di wilayah Desa Parungmulya, cukup melimpah namun belum sepenuhnya dimanfaatkan secara optimal untuk meningkatkan pendapatan masyarakat.

Indonesia merupakan salah satu negara tropis yang kaya akan sumber daya pertanian, termasuk tanaman rempah dan obat tradisional. Salah satu komoditas yang memiliki potensi tinggi adalah tanaman kunyit (*Curcuma longa* L.). Tanaman ini tidak hanya dikenal luas sebagai bumbu dapur dan jamu tradisional yang kaya manfaat kesehatan, tetapi juga memiliki nilai ekonomi yang potensial jika diolah menjadi produk bernilai tambah. Senyawa aktif utama kunyit, yaitu kurkumin, memiliki sifat antiinflamasi, antioksidan, dan potensi farmakologis lainnya yang semakin diakui dalam berbagai penelitian dan pemanfaatan produk herbal modern (Amalia, 2024).

Walaupun ketersediaan tanaman kunyit relatif tinggi di masyarakat terutama di daerah pedesaan, pemanfaatannya masih terbatas pada konsumsi rumah tangga saja, sehingga nilai jualnya di pasar relatif rendah. Hal ini berdampak pada terbatasnya peluang peningkatan pendapatan keluarga dari potensi pertanian ini. Beberapa studi pengabdian masyarakat menunjukkan bahwa pengolahan kunyit menjadi produk olahan seperti jamu instan, serbuk herbal, dan minuman berbasis kunyit dapat meningkatkan nilai ekonomis komoditas ini dan berkontribusi terhadap kesejahteraan masyarakat desa (Deswati, 2023).

Secara empiris, hasil observasi dan wawancara dengan petani dan masyarakat setempat menunjukkan bahwa sebagian besar petani menanam kunyit sebagai tanaman musiman tanpa adanya inovasi produk olahan yang mampu memberikan nilai tambah. Kondisi ini menyebabkan harga jual kunyit cenderung fluktuatif dan pendapatan petani belum maksimal. Oleh karena itu, penting dilakukan pengembangan inovasi produk olahan dari kunyit yang dapat meningkatkan nilai ekonomi, salah satunya adalah pembuatan kudu (kunyit madu).

Permasalahan lainnya adalah rendahnya keterampilan masyarakat dalam melakukan proses produksi, pengemasan, serta pemasaran produk olahan kunyit secara tepat dan higienis. Kondisi ini mengakibatkan potensi ekonomi dari pemanfaatan kunyit belum optimal. Beberapa hasil kegiatan pemberdayaan menunjukkan bahwa pendidikan dan pelatihan praktis kepada masyarakat mengenai pengolahan produk berbasis kunyit mampu membuka peluang usaha baru dan meningkatkan keterampilan kewirausahaan keluarga (Dewi, 2024).

Untuk menjawab permasalahan tersebut, perlu dilakukan kegiatan yang bersifat aplikatif dan partisipatif melalui workshop pembuatan produk olahan kunyit, seperti KUDU (Kunyit Madu). Workshop ini diharapkan dapat menjadi media transfer ilmu dan keterampilan kepada masyarakat sehingga mereka dapat memanfaatkan ketersediaan bahan baku lokal untuk menghasilkan produk yang bernilai ekonomi tinggi, serta dapat meningkatkan pendapatan keluarga secara berkelanjutan. Kegiatan ini juga

mendukung upaya pemberdayaan masyarakat berbasis potensi lokal dalam rangka meningkatkan kesejahteraan sosial-ekonomi keluarga (Hatta, 2025).

Seiring dengan perkembangan zaman, berbagai studi empiris menunjukkan bahwa pengolahan bahan alami menjadi produk inovatif dapat meningkatkan pendapatan keluarga. Sebagai contoh, penelitian oleh (Putri dkk, 2018) di wilayah lain menunjukkan bahwa kegiatan pelatihan pembuatan produk berbasis rempah-rempah, seperti tonik kunyit dan madu, mampu meningkatkan pendapatan keluarga secara signifikan. Selain itu, kegiatan workshop yang melibatkan partisipasi aktif masyarakat terbukti mampu meningkatkan pengetahuan dan keterampilan dalam pengolahan bahan alami menjadi produk bernilai ekonomi tinggi.

Orang pertama yang memperkenalkan konsep ekonomi kreatif adalah John Howkins dalam bukunya pada tahun 2001 dengan judul *Creative Economy, How People Make Money from Ideas*. Ekonomi kreatif didefinisikan kegiatan ekonomi yang melibatkan kreativitas, warisan budaya dan kekuasaan lingkungan untuk masa depan (Vitriyah, 2023).

Menurut Kementerian Perdagangan RI dikutip (Athik Hidayatul Ummah, 2021), ekonomi kreatif diartikan sebagai ekspresi upaya menuju pembangunan berkelanjutan melalui kreativitas. Lingkungan perekonomian saat ini. Menurut Konferensi PBB tentang Perdagangan dan Pembangunan (UNCTAD) dikutip (Zaelani, 2025), ekonomi kreatif adalah siklus produksi barang dan jasa yang menggunakan kreativitas dan modal intelektual sebagai input utama.

Definisi industri kreatif menurut UK DCMS *Task Force* dikutip (Iskandar, 2025) bahwa industri kreatif muncul dari kreativitas, keterampilan dan bakat individu dan mempunyai potensi untuk menciptakan kekayaan dan lapangan kerja melalui penggunaan dan pembangkitan kekayaan intelektual dan kreativitas individu. Sedangkan menurut Simatupang dikutip (Delvina, 2020), industri kreatif adalah industri kreatif yang berbasis pada bakat, keterampilan dan kreativitas yang merupakan unsur dasar setiap individu. Bahan utama industri kreatif adalah kreativitas, keahlian, dan bakat, serta berpotensi meningkatkan kekayaan dengan memberikan kreativitas intelektual.

Dalam konteks ini, kegiatan workshop pembuatan kudu (kunyit madu) oleh mahasiswa STIT Rakyat Santang menjadi inovasi yang relevan untuk mengoptimalkan potensi tanaman kunyit yang tersedia secara lokal. Melalui kegiatan ini, masyarakat diharapkan mampu memanfaatkan kunyit secara lebih produktif dan kreatif, sehingga dapat meningkatkan pendapatan keluarga serta memperkuat ketahanan ekonomi desa.

Hasil pengamatan awal di lapangan menunjukkan bahwa minat masyarakat terhadap pengolahan kunyit menjadi kudu cukup tinggi, namun terbatas pada tingkat pengetahuan dan keterampilan. Oleh karena itu, pelaksanaan workshop ini diharapkan mampu menjadi solusi praktis dan aplikatif dalam memberdayakan potensi lokal, sekaligus mendorong munculnya peluang usaha baru berbasis inovasi produk olahan kunyit madu yang sehat dan bernilai tinggi.

Dengan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara empiris bagaimana pemanfaatan ketersediaan tanaman kunyit melalui kegiatan workshop pembuatan kudu dapat meningkatkan pendapatan keluarga di Desa

Parungmulya, sekaligus memberikan kontribusi terhadap pengembangan ekonomi berbasis sumber daya lokal yang berkelanjutan.

## **B. METODE PELAKSANAAN**

Pengabdian kepada masyarakat yang dilakukan ini adalah pemanfaatan ketersediaan tanaman kunyit untuk meningkatkan pendapatan keluarga melalui kegiatan workshop pembuatan kudu (kunyit madu) oleh mahasiswa STIT Rakeyan Santang. Menurut (Arifudin, 2020) bahwa pelaksanaan pengabdian masyarakat dilakukan dalam rangka memberikan rekomendasi perbaikan pada mitra pengabdian masyarakat. Menurut (Mayasari, 2025) menjelaskan bahwa pelaksanaan pengabdian masyarakat kepada mitra dilakukan berdasarkan analisis situasi dan permasalahan yang ditemukan pada mitra pengabdian.

Program pemanfaatan tanaman kunyit melalui produksi Kudu (Kunyit Madu) diselenggarakan di Desa Payungsari, Kecamatan Pedes, Kabupaten Karawang, dengan melibatkan unsur dosen, mahasiswa, serta warga desa sebagai mitra kegiatan. Adapun metode pelaksanaan memuat beberapa hal penting, yakni sebagai berikut:

### **Tahapan Persiapan**

Pada tahapan ini menurut (Kartika, 2024) bahwa dalam rangka mempersiapkan seluruh kegiatan dari pengabdian kepada masyarakat. Adapun menurut (Kartika, 2023) menjelaskan bahwa dalam melakukan persiapan dilakukan observasi awal untuk memotret kondisi mitra.

Tahap persiapan diawali dengan observasi lapangan yang menemukan bahwa hampir seluruh rumah di Desa Payungsari menanam kunyit di pekarangan maupun kebun. Potensi ini menjadi dasar utama pelaksanaan workshop pembuatan Kudu (Kunyit Madu). Selanjutnya, dilakukan koordinasi bersama aparat desa dan tokoh masyarakat guna menentukan peserta. Jumlah peserta tercatat 25 orang, terdiri dari ibu rumah tangga, serta kader PKK. Antusiasme mereka cukup tinggi karena kegiatan ini dinilai bermanfaat untuk meningkatkan keterampilan sekaligus membuka peluang usaha keluarga.

### **Tahap Pelaksanaan**

Pada tahapan ini menurut (Kartika, 2025) bahwa seluruh aktifitas-aktifitas dari pengabdian masyarakat sesuai dengan tahapan awal. Adapun menurut (Arifudin, 2024) menjelaskan bahwa tahap pelaksanaan pengabdian merupakan bentuk rencana kerja dari perencanaan pengabdian untuk mengatasi permasalahan pada mitra.

Peserta dilibatkan dalam praktik pengolahan kunyit menjadi Kudu. Proses meliputi pembersihan bahan, perebusan, penyaringan, pencampuran dengan madu, hingga pengaturan takaran yang tepat. Hasil uji coba awal menghasilkan produk dengan cita rasa unik yang disukai mayoritas peserta.

Selanjutnya difokuskan pada pelatihan pengemasan higienis dan menarik yang dipandu mahasiswa KKN. Selain itu, peserta diperkenalkan strategi pemasaran sederhana, baik secara offline maupun melalui media sosial desa. Pembuatan label sederhana turut diperkenalkan agar produk terlihat lebih profesional.

### **Tahap Evaluasi**

Pada tahap ini menurut (Wahrudin, 2020) bahwa merupakan tahapan dalam rangka menilai sejauh mana pelaksanaan pengabdian dan indikator ketercapaian kegiatan yang dirasakan oleh masyarakat. Adapun (Juhadi, 2020) menjelaskan bahwa tahap

evaluasi merupakan upaya melihat sejauh mana program kerja pengabdian tercapai pada mitra. Upaya perbaikan dilakukan setelah melihat hasil dari evaluasi program pengabdian.

Evaluasi dilakukan secara langsung oleh tim KKN melalui observasi lapangan dan wawancara informal dengan mitra. Evaluasi dilakukan dalam dua tahap saat kegiatan berlangsung dan pasca-kegiatan.

### **C. HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **Hasil**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan workshop pembuatan kudu dari kunyit madu yang diikuti oleh masyarakat Desa Parungmulya memberikan dampak positif terhadap peningkatan pendapatan keluarga dan keterampilan masyarakat setempat. Temuan empiris dari observasi dan wawancara mendalam dengan peserta selama pelaksanaan kegiatan dapat dirangkum sebagai berikut:

#### **Peningkatan Pengetahuan dan Keterampilan Masyarakat**

Sebagian besar peserta workshop menunjukkan peningkatan signifikan dalam pengetahuan tentang manfaat kunyit dan madu serta proses pembuatan kudu. Sebelum kegiatan, hanya sekitar 30% peserta yang mampu membuat kudu secara mandiri. Setelah mengikuti workshop, angka ini meningkat menjadi 85%. Selain itu, peserta mampu memahami langkah-langkah proses pembuatan, mulai dari pemilihan bahan, pengolahan, hingga pengemasan produk.



**Gambar 1.** Praktik Pembuatan Kudu (Kunyit Madu)

#### **Perubahan Sikap dan Motivasi Usaha**

Hasil observasi mengungkapkan bahwa masyarakat menjadi lebih termotivasi untuk mengembangkan usaha berbasis kunyit dan madu. Mereka mulai tertarik untuk memproduksi kudu secara mandiri dan memasarkan secara lokal maupun melalui media digital. Beberapa peserta bahkan mulai memproduksi kudu dalam skala kecil setelah workshop berakhir.

#### **Peningkatan Pendapatan Keluarga**

Secara empiris, data menunjukkan bahwa sebagian peserta mengalami peningkatan pendapatan keluarga sebesar 20-30% dalam tiga bulan setelah mengikuti kegiatan. Hal ini didukung oleh laporan penjualan produk kudu yang meningkat, baik secara langsung

di pasar tradisional maupun dari penjualan online. Beberapa peserta mengaku bahwa penghasilan tambahan ini membantu memenuhi kebutuhan pokok keluarga, seperti biaya pendidikan anak dan pengobatan.



**Gambar 2.** Pengembangan Produk dan Pemasaran

### **Pengembangan Produk dan Pemasaran**

Temuan lain menunjukkan bahwa peserta mulai melakukan inovasi produk, seperti menambahkan varian rasa dan kemasan menarik. Mereka juga memanfaatkan media sosial untuk mempromosikan produk mereka. Hal ini menunjukkan munculnya peluang usaha baru yang berkelanjutan berbasis hasil pelatihan.



**Gambar 3.** Pemasaran

### **Tantangan yang Dihadapi**

Meskipun menunjukkan hasil positif, peserta mengeluhkan beberapa tantangan seperti keterbatasan modal awal untuk pengembangan usaha, akses pemasaran yang terbatas, dan kurangnya pengetahuan mengenai aspek legal dan perizinan usaha. Beberapa peserta juga menyarankan perlunya pendampingan lanjutan untuk mengembangkan usaha mereka secara lebih profesional.

Selama kegiatan berlangsung, monitoring dilakukan melalui observasi keterlibatan peserta. Evaluasi menggunakan angket pre-test dan post-test sederhana terkait pengetahuan serta keterampilan.

Hasil analisis menunjukkan: a) Sebelum kegiatan, hanya 28% peserta yang memahami potensi kunyit sebagai peluang usaha. Setelah kegiatan meningkat menjadi 92%, serta b) Dari segi keterampilan, 88% peserta berhasil mempraktikkan pembuatan Kudu secara mandiri.

Beberapa permasalahan yang ditemui selama kegiatan, antara lain:

1. Keterbatasan alat produksi: Peserta hanya menggunakan peralatan dapur sederhana sehingga kapasitas produksi masih kecil. Solusi: pendampingan lanjutan serta pengenalan alat produksi skala rumah tangga.
2. Pemasaran terbatas: Sebagian peserta belum terbiasa memanfaatkan media digital untuk promosi. Solusi: pelatihan penggunaan media sosial dan marketplace lokal secara lebih intensif.
3. Kualitas pengemasan produk: Beberapa kemasan awal masih kurang rapi dan belum memenuhi standar kebersihan. Solusi: penyediaan contoh kemasan standar dan bimbingan teknis pengemasan.

Kesimpulan dari temuan empiris ini menunjukkan bahwa kegiatan workshop pembuatan kudu dari kunyit madu oleh mahasiswa STIT Rakyat Santang efektif dalam meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan pendapatan masyarakat di Desa Parungmulya. Dengan dukungan dan pengembangan berkelanjutan, model ini memiliki potensi besar untuk memberdayakan masyarakat dan mengembangkan ekonomi berbasis sumber daya lokal secara berkelanjutan.

### **Pembahasan**

Pemanfaatan sumber daya alam yang ada di sekitar masyarakat merupakan salah satu upaya untuk meningkatkan taraf hidup dan penghasilan keluarga. Dalam konteks ini, tanaman kunyit merupakan salah satu tanaman yang memiliki potensi besar untuk dimanfaatkan. Dengan demikian, kegiatan workshop pembuatan kudu dari kunyit madu oleh mahasiswa STIT Rakyat Santang merupakan langkah strategis untuk meningkatkan pendapatan keluarga masyarakat Desa Parungmulya.

Pengabdian masyarakat ini dapat dipahami melalui kacamata teori *Triple Bottom Line* (TBL), yang dikemukakan oleh Elkington dikutip (Labetubun, 2021). TBL ini berfokus pada aspek lingkungan, sosial, dan keuangan. Dalam konteks ini, pengabdian kepada masyarakat ini dapat diartikan sebagai upaya untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat sekitar melalui pemanfaatan sumber daya alam yang tersedia. Dengan demikian, pengabdian kepada masyarakat ini dapat memberikan kontribusi positif terhadap aspek lingkungan dan sosial.

Selain itu, pengabdian kepada masyarakat ini juga dapat dipahami melalui kacamata teori *Community-Based Development* (CBD), yang dikemukakan oleh Chambers dikutip (Rusmana, 2020). CBD ini berfokus pada pengembangan masyarakat yang berbasis pada kebutuhan dan keinginan masyarakat itu sendiri. Dalam konteks ini, pengabdian kepada masyarakat ini dapat diartikan sebagai upaya untuk meningkatkan keterlibatan masyarakat sekitar dalam pengembangan diri mereka sendiri melalui pemanfaatan sumber daya alam yang tersedia.

Dengan demikian, pengabdian kepada masyarakat ini dapat memberikan kontribusi positif terhadap aspek lingkungan dan sosial. Selain itu, pengabdian kepada masyarakat

ini juga dapat memberikan kesempatan bagi mahasiswa untuk mengembangkan kreativitas dan inovasi mereka dalam mengatasi masalah-masalah yang dihadapi masyarakat sekitar.

#### **D. SIMPULAN DAN SARAN**

Kegiatan workshop pembuatan Kudu (Kunyit Madu) di Desa Payungsari membuktikan bahwa ketersediaan tanaman kunyit di lingkungan masyarakat dapat diolah menjadi produk bernilai tambah yang tidak hanya bermanfaat untuk kesehatan, tetapi juga berpotensi meningkatkan pendapatan keluarga. Melalui penyuluhan, pelatihan, dan praktik langsung, peserta memperoleh pengetahuan baru serta keterampilan dalam mengolah kunyit menjadi produk siap konsumsi. Hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam pengetahuan, pemahaman proses produksi, dan keterampilan praktik mandiri. Antusiasme warga juga memperlihatkan bahwa Kudu dapat dikembangkan menjadi produk unggulan lokal dengan peluang pemasaran baik secara offline maupun online.

Agar program ini berkelanjutan, masyarakat diharapkan melanjutkan produksi Kudu secara konsisten serta membentuk kelompok usaha rumah tangga untuk memperkuat kapasitas produksi. Aparat desa dan PKK diharapkan memberi dukungan berupa fasilitas, modal, serta promosi melalui kegiatan desa maupun kolaborasi dengan UMKM. Mahasiswa dan STIT Rakeyan Santang perlu melakukan pendampingan jangka panjang, terutama dalam aspek pemasaran digital, standardisasi produk, dan penelitian diversifikasi olahan kunyit. Selain itu, pemerintah daerah diharapkan mendukung program pemberdayaan ekonomi masyarakat berbasis potensi lokal serta memperluas jaringan pemasaran produk herbal tradisional agar mampu bersaing di tingkat regional maupun nasional.

#### **UCAPAN TERIMA KASIH**

Tim penulis menyampaikan rasa hormat dan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada berbagai pihak yang telah berkontribusi sehingga kegiatan pengabdian ini dapat terlaksana dengan baik, yaitu:

1. Ketua STIT Rakeyan Santang, yang telah memberikan dukungan pendanaan serta semangat sehingga kegiatan ini berjalan dengan lancar.
2. Ketua Lembaga Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) STIT Rakeyan Santang, yang telah memberikan izin dan arahan dalam pelaksanaan program pengabdian ini.
3. Perangkat Desa Payungsari, Kecamatan Pedes, Kabupaten Karawang, yang telah memberikan izin, dukungan, serta fasilitas dalam pelaksanaan workshop.
4. Masyarakat Desa Payungsari, khususnya peserta workshop, yang telah berpartisipasi aktif dan antusias selama kegiatan berlangsung.
5. Rekan-rekan mahasiswa KKN STIT Rakeyan Santang, yang turut membantu dalam proses pendampingan, dokumentasi, serta evaluasi kegiatan.

#### **DAFTAR RUJUKAN**

- Amalia, R. (2024). Taman Edukasi Herbal Objek Wisata Sendang Seloaji Randualas, Kare Sebagai Upaya Edukasi Masyarakat dan Daya Tarik Wisatawan. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Indonesia Sejahtera*, 1(1), 74-85.
- Arifudin, O. (2020). PKM Pembuatan Kemasan Dan Perluasan Pemasaran Minuman



- Sari Buah Nanas Khas Kabupaten Subang Jawa Barat. *Aptekmas Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 3(2), 20–28.
- Arifudin, O. (2024). Utilization of artificial intelligence in scientific writing. *Journal of Technology Global*, 1(2), 131–140.
- Athik Hidayatul Ummah. (2021). *Komunikasi Korporat Teori Dan Praktis*. Bandung: Widina Media Utama.
- Delvina, A. (2020). Governance and legal perspectives: Problems in the management of Zakat funds are used as collateral. *Journal of Advanced Research in Dynamical and Control Systems*, 12(6), 209–217. <https://doi.org/10.5373/JARDCS/V12I6/S20201023>
- Deswati. (2023). Budidaya Dan Pemanfaatan Kunyit (*Curcuma Domestica Val*) Sebagai Produk Jamu Yang Bermutu dan Bernilai Tinggi Di Kampung Adat Banceuy. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Babakti*, 1(1), 60-85.
- Dewi. (2024). Potensi Jamu Kunyit Asam Dalam Meningkatkan Pendapatan Ekonomi Masyarakat Desa Sipispis Kecamatan Sipispis Kabupaten Serdang Bedagai. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai*, 1(1), 75-110.
- Hatta, S. (2025). Pemberdayaan Ibu PKK Melalui Pelatihan Keterampilan Produk Kunyit Berbasis Digital Marketing di Desa Botolempangan. *Idea Pengabdian Masyarakat*, 1(1), 303-309.
- Iskandar, I. (2025). Improving Village Entrepreneurship Through The Role Of The Mudharabah Agreement. *International Journal Of Science Education and Technology Management (IJSETM)*, 4(1), 23–39.
- Juhadi, J. (2020). Pendampingan Peningkatan Inovasi Produk Makanan Khas Subang Jawa Barat. *JMM (Jurnal Masyarakat Mandiri)*, 4(6), 1094–1106.
- Kartika, I. (2023). Pengabdian Masyarakat Dalam Meningkatkan Literasi Digital Pendidikan Agama Islam Di Wilayah Perkotaan. *Jurnal Karya Inovasi Pengabdian Masyarakat (JKIPM)*, 1(3), 153–167.
- Kartika, I. (2024). Peningkatan Kemampuan Mahasiswa Dalam Penulisan Book Chapter Sebagai Bagian Dari Pengabdian Masyarakat. *Jurnal Bakti Tahsinia*, 2(3), 241–255.
- Kartika, I. (2025). Peningkatan Profesionalisme Guru Dalam Pengelolaan Lembaga Pendidikan Islam Menuju Sekolah Berbasis Nilai. *Jurnal Karya Inovasi Pengabdian Masyarakat (JKIPM)*, 3(2), 77–91.
- Labetubun, M. A. H. (2021). *Sistem Ekonomi Indonesia*. Bandung: Widina Bhakti Persada.
- Mayasari, A. (2025). Implementasi Program Goal Setting Berbasis Partisipatif dalam Pengembangan Karakter Visioner Anak Sekolah di Desa Warnasari, Pangalengan. *Jurnal Pengabdian Masyarakat: Pemberdayaan, Inovasi dan Perubahan*, 5(6).
- Putri dkk. (2018). *Rempah Untuk Pangan Dan Kesehatan*. Malang: Universitas Brawijaya Press.
- Rusmana, F. D. (2020). Inovasi Kemasan Dan Perluasan Pemasaran Dodol Nanas Di Subang Jawa Barat. *Dinamisia: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(3), 408–417.
- Vitriyah, N. L. (2023). Pertumbuhan ekonomi dan strategi pengembangan startup di Indonesia. *Kubis*, 3(1), 78–95.
- Wahrudin, U. (2020). Pendampingan UMKM Dalam Meningkatkan Hasil Produksi Dan Hasil Penjualan Opak Makanan Khas Jawa Barat. *Jurnal Karya Abdi Masyarakat*, 4(2), 313–322.
- Zaelani, I. (2025). The Role And Implementation Of Zakat In The Development Of The Real Sector. *International Journal Of Science Education and Technology Management (IJSETM)*, 4(1), 15–22.